

**PENDIDIKAN PANCASILA SEJAK DINI SEBAGAI PENGALAMAN
BELAJAR KONTEKSTUAL BAGI GENERASI Z DI ERA DIGITAL**

The Early Pancasila Education as a Contextual Learning Experience for Generation Z in the Digital Era

Farkhatun Nisa^{1*}, Aisyah Nur Fatmawati¹, Muhamad Auliya Akbar², Mighsyam Muchtiar³, Ahmad Faqih Udin⁴

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia^{1,2,3,4,5}

**Corresponding Author: aakunisa9@gmail.com*

*Article Submission:
24 December 2025*

*Article Revised:
03 January 2026*

*Article Accepted:
06 January 2026*

*Article Published:
21 January 2026*

ABSTRACT

Advances in digital technology present unique challenges for Generation Z, particularly in terms of character building and strengthening national awareness. The high intensity of information exposure has the potential to influence students' behavior and values if it is not balanced with contextual values education. In this context, Pancasila education from an early age is important to be developed as a learning experience that is in line with the realities of Generation Z's lives. This study aims to examine the role of Pancasila education as a contextual learning experience in building character and national awareness in the digital revolution. The research method used is descriptive qualitative, involving around 20 students from a school in Tegal Regency. Data collection was conducted through an online questionnaire based on Google Forms containing questions about the experience of learning Pancasila, the use of digital media, and the integration of Pancasila values in daily life. The information collected was then reviewed. The analysis technique used was qualitative descriptive with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that Pancasila learning that is linked to real experiences and supported by interactive digital media can strengthen students' reflective understanding and encourage the implementation of the values of tolerance, mutual cooperation, social responsibility, and nationalism. This study recommends the development of contextual and digitally-based Pancasila learning on an ongoing basis to support the character building of Generation Z.

Keywords: *Character, Contextual Learning, Digital Era, Generation Z, Pancasila Education*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan tersendiri bagi Generasi Z, khususnya dalam proses pembentukan karakter serta penguatan kesadaran kebangsaan. Intensitas paparan informasi yang tinggi berpotensi memengaruhi perilaku dan nilai siswa apabila tidak diimbangi dengan pembinaan nilai yang kontekstual. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila sejak usia dini menjadi penting untuk dikembangkan sebagai pengalaman belajar yang selaras dengan realitas kehidupan

Generasi Z. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran pendidikan Pancasila sebagai pengalaman belajar kontekstual dalam membangun karakter dan kesadaran kebangsaan di revolusi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. dengan melibatkan sekitar 20 siswa dari salah satu sekolah di Kabupaten Tegal. Pengumpulan data dilakukan melalui angket daring berbasis Google Form yang berisi pertanyaan mengenai pengalaman pembelajaran Pancasila, pemanfaatan media digital, dan pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang terkumpul dikaji. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila yang dihubungkan dengan pengalaman nyata dan didukung media digital interaktif mampu memperkuat pemahaman peserta didik secara reflektif serta mendorong implementasi nilai toleransi, gotong royong, tanggung jawab sosial, dan nasionalisme. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan pembelajaran Pancasila yang kontekstual dan berbasis teknologi digital secara berkelanjutan guna mendukung pembentukan karakter Generasi Z.

Kata Kunci: Era Digital, Generasi Z, Karakter, Pendidikan Pancasila, Pembelajaran Kontekstual

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila menempati posisi penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena berfungsi strategis dalam pembentukan karakter, moral, serta penguatan identitas kebangsaan siswa. Pancasila bukan sekadar dipahami sebagai landasan ideologis negara, melainkan juga sebagai sumber nilai yang menjadi panduan dalam membentuk sikap dan perilaku pada dalam tatanan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila sejak usia dini menjadi sangat penting agar siswa tidak hanya memiliki pemahaman konseptual, sekaligus memiliki kapasitas untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti melawati sikap toleransi, gotong royong, keadilan sosial, serta praktik perilaku demokratis.

Signifikansi pendidikan Pancasila semakin meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan derasnya arus globalisasi. Generasi Z tumbuh dalam ekosistem yang ditandai oleh keterbukaan akses informasi, intensitas penggunaan media sosial, serta interaksi dengan beragam nilai global. Kondisi tersebut membentuk karakter dan pola pikir yang dinamis, namun juga berpotensi mengurangi penghayatan terhadap nilai-nilai kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Dalam situasi ini, pendidikan Pancasila dituntut untuk tidak lagi disajikan secara normatif dan abstrak, melainkan dirancang melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual agar selaras dengan pengalaman nyata kehidupan Generasi Z.

Berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya pendidikan Pancasila sejak dini dalam memperkuat karakter dan kesadaran kebangsaan siswa. (Sutisna et al., 2022)

menegaskan bahwa proses internalisasi nilai Pancasila yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sejak usia dini berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter yang kokoh serta sikap kritis dan bertanggung jawab dalam menyikapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi modern digital. Selaras dengan temuan tersebut, (Rarezti et al., 2025) menyatakan bahwa pendidikan Pancasila tidak dapat dipersempit maknanya sebagai mata pelajaran normatif semata, melainkan harus dipahami sebagai sarana strategis sebagai upaya membentuk nilai toleransi, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang mencerminkan jati diri kebangsaan Generasi Z. Sintesis dari kedua kajian tersebut menegaskan bahwa pendidikan Pancasila memegang peranan strategis dalam merespons persoalan krisis moral dan tantangan pembentukan karakter generasi muda.

Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih memperlihatkan sejumlah keterbatasan, terutama dalam mengkaji implementasi pendidikan Pancasila sebagai pengalaman belajar yang secara langsung terhubung dengan realitas kehidupan peserta didik. Sebagian besar kajian masih berfokus pada urgensi dan peran pendidikan Pancasila secara konseptual, sehingga pembelajaran Pancasila kerap dipersepsikan sebagai materi yang bersifat teoritis dan belum mudah diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, masih terbatas kajian yang secara eksplisit menempatkan pendidikan Pancasila sebagai proses pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z, yang cenderung lebih responsif terhadap pengalaman nyata, interaksi sosial, dan konteks kehidupan yang dekat dengan keseharian mereka.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dengan menempatkan pendidikan Pancasila sejak dini sebagai pengalaman belajar kontekstual yang berorientasi pada siswa. Penelitian ini bukan hanya menegaskan urgensi pendidikan Pancasila, tetapi juga menyoroti bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dengan pengalaman konkret peserta didik sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih reflektif dan aplikatif. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Pancasila diharapkan tidak semata-mata berperan sebagai tuntutan akademik, bahkan menjadi pedoman hidup yang relevan bagi Generasi Z di tengah dinamika era digital.

Penelitian ini difokuskan pada analisis pendidikan Pancasila sejak dini sebagai pengalaman belajar kontekstual bagi Generasi Z serta mengkaji signifikansi pendekatan tersebut dalam membangun karakter dan kesadaran kebangsaan peserta didik. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memperluas perspektif teoretis kajian pendidikan Pancasila dan berperan sebagai acuan penerapan praktis bagi pendidik dalam menyusun pembelajaran yang

fleksibel, kontekstual, dan bermakna sejalan dengan karakteristik generasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi pendidikan Pancasila sejak usia dini sebagai pengalaman belajar kontekstual dalam pembentukan karakter Generasi Z. Lokasi penelitian berada di salah satu sekolah di wilayah Kabupaten Tegal dengan melibatkan sekitar 20 peserta didik Generasi Z yang dipilih dengan metode purposive sampling sesuai kriteria tertentu telah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila serta aktif memanfaatkan media digital dalam aktivitas belajar. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna, pengalaman belajar, dan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dari perspektif peserta didik, serta mampu merepresentasikan dinamika pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif (Annasthasya et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket daring berbasis Google Form yang dibagikan satu kali, berisi pertanyaan terbuka dan tertutup mengenai pengalaman pembelajaran Pancasila, penggunaan media digital, sekaligus pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator pendidikan Pancasila dan karakter kebangsaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.. Kredibilitas data dijaga dengan memeriksa konsistensi jawaban antar partisipan dan melakukan pembacaan data secara berulang, sedangkan aspek etika penelitian dipenuhi dengan menjamin partisipasi bersifat sukarela, menjaga kerahasiaan identitas responden, dan menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa integrasi media digital dan interaksi sosial dalam pembelajaran Pancasila sanggup menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi siswa. Temuan observasi di kelas menunjukkan bahwa guru menghubungkan materi Pancasila dengan aktivitas yang relevan dengan kehidupan siswa, di antaranya melalui diskusi kelompok serta kerja sama dalam penyelesaian tugas, serta kegiatan reflektif sederhana terkait sikap saling menghormati di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan media sosial. Selain itu, hasil tanggapan siswa yang dihimpun melalui Google Form

memperlihatkan bahwa pembelajaran Pancasila dinilai lebih mudah dipahami ketika disertai contoh konkret dan aktivitas yang bersifat interaktif. Siswa mengungkapkan bahwa keterlibatan langsung dalam diskusi dan kegiatan kolaboratif mempermudah siswa memahami makna nilai-nilai Pancasila secara lebih komprehensif dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa internalisasi nilai berlangsung lebih efektif ketika siswa dilibatkan secara aktif dan diberikan ruang untuk merefleksikan pengalaman belajarnya (Otta Lady Ramadhania et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data Google Form, penelitian ini menemukan empat tema utama yang merepresentasikan pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran Pancasila. Tema-tema tersebut menggambarkan cara siswa mengalami proses pembelajaran secara langsung, mulai dari keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari hingga berbagai kondisi yang mendukung sekaligus menghambat penerapan nilai-nilai Pancasila. Keempat tema tersebut dirangkum dan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Pendidikan Pancasila Berbasis Kontekstual

No	Tema Temuan	Deskripsi Empiris Berdasarkan Data
1	Pendidikan Pancasila sebagai pengalaman belajar kontekstual	Siswa menyatakan pembelajaran lebih mudah dipahami ketika materi dikaitkan dengan situasi nyata, seperti kerja kelompok dan interaksi di lingkungan sekolah.
2	Penguatan nilai-nilai Pancasila	Nilai yang paling sering dialami dan diterapkan siswa meliputi gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab, terutama dalam kegiatan kelompok dan kepatuhan terhadap aturan kelas.
3	Strategi pelaksanaan pembelajaran	Penggunaan media digital, diskusi kelompok, dan pemberian contoh kasus sederhana dinilai membantu siswa memahami materi Pancasila secara lebih konkret.
4	Faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan	Cara guru menyampaikan materi dan suasana pembelajaran menjadi faktor pendukung utama, sedangkan pembelajaran yang terlalu teoritis dipersepsikan sebagai hambatan.

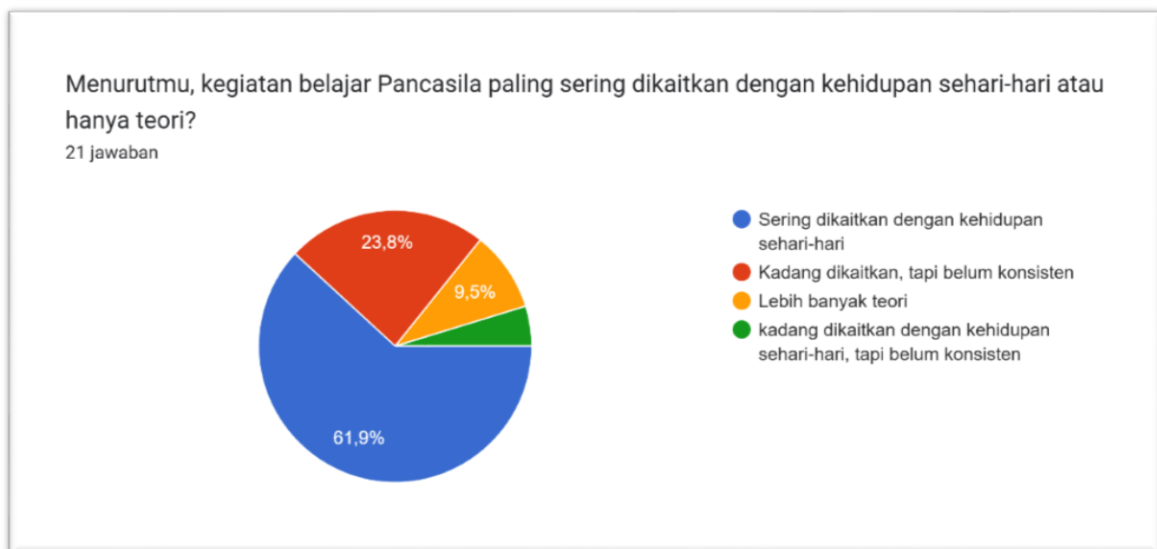
Sumber: Hasil Temuan Peneliti.

a. Pendidikan Pancasila sebagai Pengalaman Belajar Kontekstual

Pendidikan Pancasila yang dirancang sebagai pengalaman pembelajaran kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar, di mana pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dibangun melalui keterkaitannya dengan realitas sehari-hari. Proses belajar tidak lagi menekankan pada penguasaan materi secara hafalan sila atau pemahaman

normatif semata, tetapi diarahkan pada proses penafsiran, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan terdekat siswa, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini selaras dengan konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterhubungan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi. Secara teoretis, pembelajaran kontekstual berpijak pada teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dikonstruksi secara aktif melalui pengalaman serta interaksi sosial, bukan sekadar transfer informasi secara pasif.

Gambar 1. Data Hasil Penelitian Pendidikan Pancasila sebagai Pengalaman Belajar Kontekstual



Sumber: Hasil Temuan Peneliti.

Gambar 2. Data Hasil Penelitian Pendidikan Pancasila sebagai Pengalaman Belajar Kontekstual



Sumber: Hasil Temuan Peneliti.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis konteks mendorong keterlibatan siswa secara terlibat secara lebih aktif dalam proses belajar. Dari hasil pengamatan di kelas, guru menyampaikan materi Pancasila dengan mengaitkannya pada aktivitas yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti diskusi kelompok, musyawarah sederhana, serta pembahasan kasus yang berkaitan dengan situasi di sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan interaksi di ruang digital. Selama kegiatan tersebut, Siswa terlibat secara antusias dalam proses pembelajaran, berani menyampaikan gagasan, dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, gotong royong, dan keadilan dalam konteks pengalaman keseharian mereka.

Temuan observasi tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa berpendapat pembelajaran Pancasila lebih mudah dipahami ketika disertai contoh konkret dan aktivitas yang melibatkan mereka secara langsung. Siswa menyampaikan bahwa diskusi dan pembahasan kasus nyata membantu mereka tidak semata-mata memahami konsep Pancasila, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan dan bersikap sopan dalam lingkungan sosial. Temuan ini selaras dengan (Putri et al., 2025) yang mengemukakan bahwa pengajaran Pancasila berbasis konteks mendorong keaktifan siswa dan membantu mereka mengaitkan nilai Pancasila dengan permasalahan sosial yang dihadapi. Selain itu, temuan penelitian ini juga menguatkan pandangan (Triyani, 2020) bahwa pembelajaran Pancasila yang berangkat dari realitas kehidupan nyata berkontribusi pada penguatan sikap reflektif dan karakter kebangsaan siswa.

b. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Z

Pendidikan Pancasila sejak usia dini memberikan kontribusi krusial pada memperkuat nilai-nilai utama Pancasila pada Generasi Z. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar diartikan secara normatif, tetapi mulai terinternalisasi pada sikap dan perilaku siswa. Proses internalisasi ini berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang terus-menerus. Data yang diperoleh melalui Google Form menunjukkan bahwa siswa mengidentifikasi nilai gotong royong, toleransi, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai sebagai nilai yang paling sering mereka diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial di sekolah, termasuk bekerja sama dalam kelompok, membantu teman, serta mematuhi aturan yang telah disepakati.

Gambar 3. Data Hasil Penelitian Penguatan Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Z



Sumber: Hasil Temuan Peneliti.

Nilai gotong royong muncul sebagai nilai yang paling dominan berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran dan jawaban siswa. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok dan penyelesaian tugas secara kolaboratif, siswa terlihat membagi peran, saling membantu dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa siswa menyampaikan bahwa kegiatan belajar berkelompok membantu mereka memahami pentingnya kerja sama dan tidak bersikap individualistis dalam menyelesaikan tugas. Pengamatan di kelas juga memperlihatkan terjadinya interaksi positif antarsiswa selama proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Tunjung Bayu Sinta, 2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran berbasis nilai Pancasila dengan berkembangnya sikap kooperatif dan solidaritas sosial pada siswa.

Selain nilai gotong royong, hasil penelitian juga menunjukkan penerapan nilai toleransi dan sikap menghargai perbedaan. Hasil temuan memperlihatkan bahwa siswa menerapkan nilai toleransi dalam situasi perbedaan pendapat saat diskusi kelas, perbedaan latar belakang teman sebaya, serta dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menyatakan bahwa mereka belajar untuk mendengarkan pandangan orang lain, tidak memaksakan kehendak, dan menghormati perbedaan keyakinan maupun karakter. Kegiatan diskusi dan musyawarah di kelas memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menghadapi keberagaman. Temuan ini selaras dengan riset (Wijayanti et al., 2022) yang memperlihatkan bahwa pendidikan Pancasila berkontribusi terhadap berkembangnya sikap toleran siswa terhadap keberagaman.

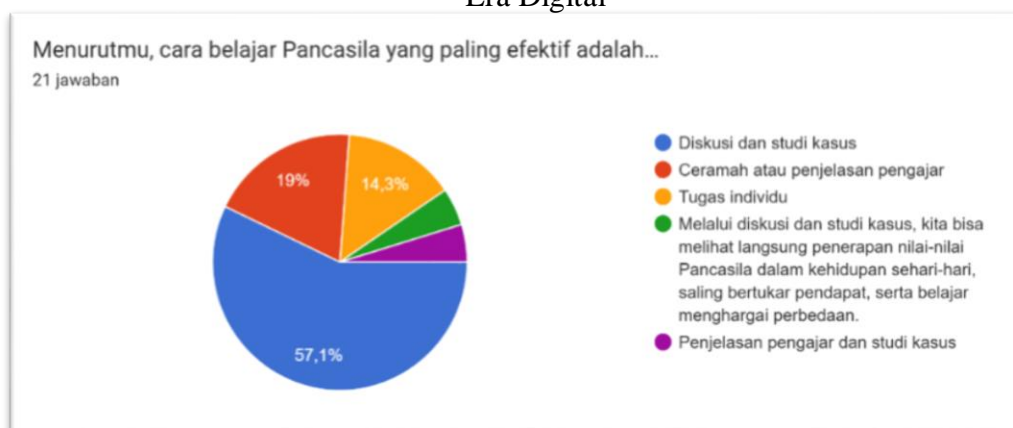
Nilai tanggung jawab juga tampak dalam perilaku siswa berdasarkan hasil penelitian. Siswa menyebutkan bahwa nilai ini tercermin melalui kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, menjalankan piket kelas, serta melaksanakan peran yang diberikan dalam kegiatan kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang diberi tanggung jawab tertentu berupaya menyelesaikan tugas sesuai dengan kesepakatan bersama. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran menjadi konteks munculnya perilaku tersebut. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Wijayanti et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai karakter Pancasila berkaitan dengan pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya penerapan nilai nasionalisme dasar pada siswa. Berdasarkan respons siswa, rasa bangga terhadap identitas nasional muncul melalui keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran tematik dan penggunaan media digital yang menampilkan simbol serta nilai kebangsaan. Siswa mengungkapkan pengalaman mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan identitas nasional sebagai bagian dari pembelajaran Pancasila. Temuan ini selaras dengan penelitian (Kurniawaty & Widayatmo, 2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dan PPKn memiliki keterkaitan dengan penguatan nasionalisme generasi muda di era digital.

c. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Pancasila yang Efektif di Era Digital

Pendidikan Pancasila sejak usia dini akan berjalan lebih optimal jika diterapkan melalui strategi pembelajaran yang terstruktur, kontekstual, dan disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z. Strategi yang efektif tidak semata-mata berfokus pada penyampaian materi yang bersifat normatif, melainkan lebih mengedepankan partisipasi aktif siswa dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

Gambar 4. Data Hasil Penelitian Strategi Pelaksanaan Pendidikan Pancasila yang Efektif di Era Digital



Sumber: Hasil Temuan Peneliti.

Gambar 5. Data Hasil Penelitian Strategi Pelaksanaan Pendidikan Pancasila yang Efektif di Era Digital



Sumber: Hasil Temuan Peneliti.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, kegiatan belajar tidak lagi didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah, melainkan diarahkan pada aktivitas yang memungkinkan siswa berinteraksi, berdialog, dan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman keseharian mereka. Guru memulai pembelajaran dengan pemantik berupa cerita kontekstual, diskusi awal, serta pemanfaatan media digital sederhana yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini terbukti membantu meningkatkan kesiapan belajar serta partisipasi siswa selama proses pembelajaran, sebagaimana juga dilaporkan dalam penelitian (Agustina et al., 2023).

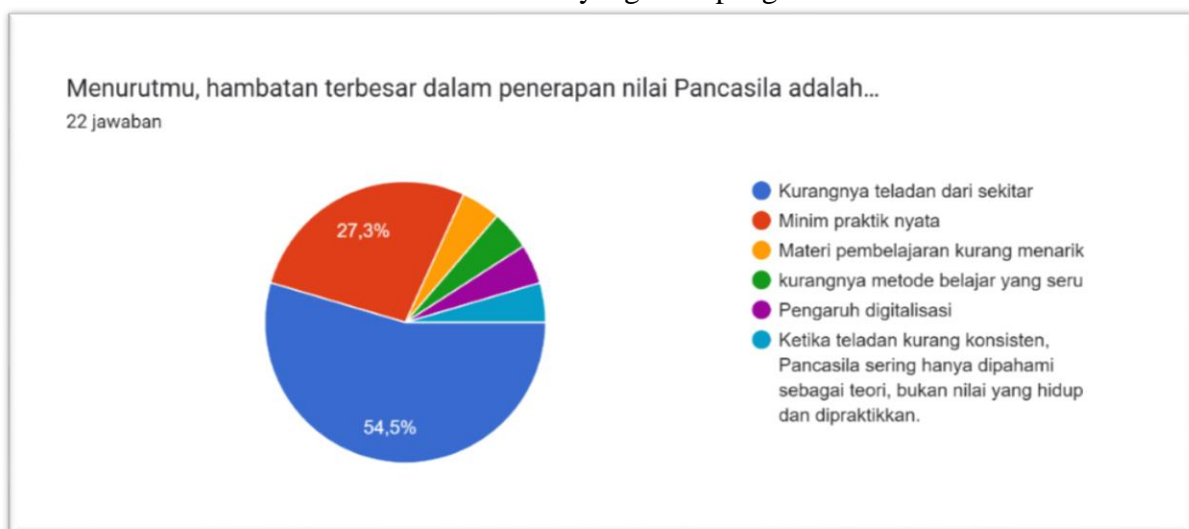
Pada tahap kegiatan inti, data observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif melalui diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta kegiatan penyelesaian masalah yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila. Rangkaian aktivitas tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya menguasai materi, melainkan juga merasakannya secara nyata dan langsung penerapan nilai dalam konteks yang menyerupai kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Susiawati & , Angko Wildan, 2020) yang menekankan bahwa metode pembelajaran interaktif dan kontekstual berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan dan pemahaman siswa. Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran membantu siswa menghubungkan nilai kebangsaan dengan realitas sosial yang mereka hadapi, sebagaimana diungkapkan oleh (Erlita Ayu Nofridasari & Dian Hidayati, 2024).

Hasil data saat ini turut memperkuat temuan observasi di kelas. Mayoritas siswa menyatakan bahwa pembelajaran Pancasila menjadi lebih mudah dipahami ketika disertai dengan contoh konkret dan kegiatan kolaboratif. Siswa juga mengungkapkan bahwa diskusi kelompok dan kerja sama membuat Siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta dapat lebih memahami makna nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab, secara lebih konkret. Pada tahap refleksi, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar melalui diskusi penutup dan penugasan sederhana. Berdasarkan tanggapan siswa, kegiatan reflektif ini membantu mereka menyadari hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial, sebagaimana juga ditemukan oleh (Rahman et al., 2024).

d. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Pancasila Sejak Dini

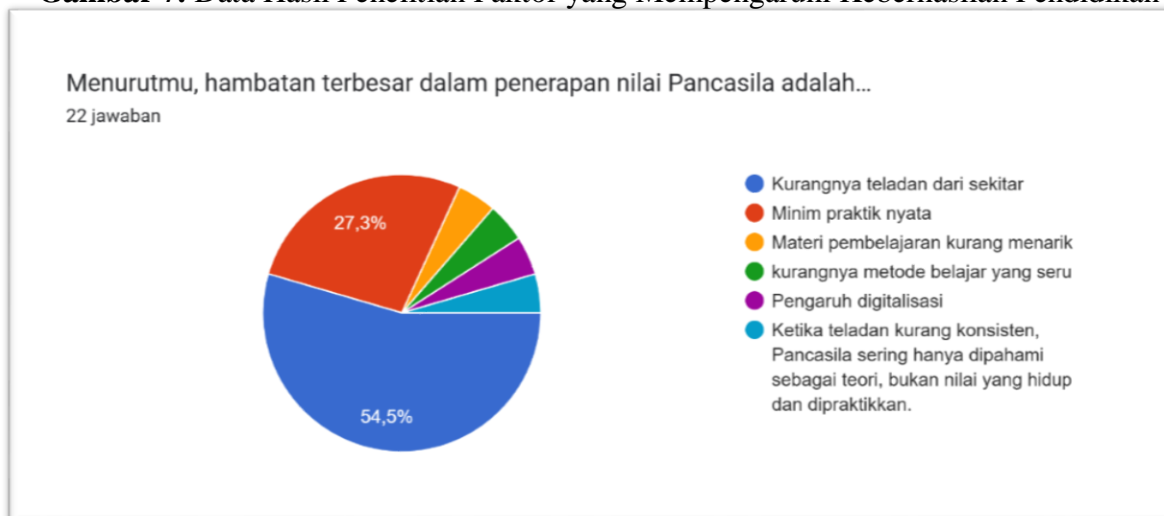
Keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Pancasila yang diberikan sejak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya. Berbagai riset menegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak terbatas pada oleh isi materi pembelajaran, sekaligus ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan, motivasi dan minat belajar siswa, peran guru, dukungan keluarga, serta kondisi lingkungan sekolah. Keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan efektivitas pelaksanaan pendidikan Pancasila, baik di jenjang sekolah dasar maupun pada tingkat pendidikan selanjutnya.

Gambar 6. Data Hasil Penelitian Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan



Sumber: Hasil Temuan Peneliti.

Gambar 7. Data Hasil Penelitian Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan



Sumber: Hasil Temuan Peneliti.

Faktor internal yang paling dominan berdasarkan data yang di dapat adalah motivasi dan kesadaran diri siswa. Mayoritas responden menyatakan bahwa penerapan nilai Pancasila “harus dimulai dari diri sendiri” dan bahwa tanpa kesadaran personal, nilai-nilai tersebut tidak akan diterapkan secara konsisten. Beberapa siswa menegaskan bahwa meskipun guru dan lingkungan berperan sebagai pendukung, kemauan individu menjadi faktor utama dalam mengubah pengetahuan Pancasila menjadi sikap dan perilaku nyata. Temuan empiris ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kesadaran nilai berpengaruh langsung terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran sekaligus perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari yang sejalan dengan temuan (Krisna Asma Saeful Daulah, Adhe Nouval Budi Setyono, 2025).

Selain faktor internal, faktor eksternal berupa peran guru dan lingkungan sekolah juga muncul sebagai unsur penting dalam hasil penelitian. Data observasi menunjukkan bahwa guru yang mampu memberikan keteladanan serta arahan yang jelas cenderung menciptakan suasana pembelajaran yang lebih mendukung dan partisipatif, yang dikuatkan oleh respons siswa yang menyatakan bahwa guru berperan dalam membantu mereka memahami Pancasila secara lebih konkret dan aplikatif. Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk interaksi positif antar teman sebaya, turut memengaruhi keberhasilan penerapan nilai Pancasila dalam aktivitas belajar. Temuan ini selaras dengan penelitian (Zai Desni Indah Sari et al., 2026) yang menekankan pentingnya kompetensi guru dan iklim pembelajaran dalam mendukung internalisasi nilai Pancasila.

Dukungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan Pancasila. (Vi et al., 2025) menyatakan bahwa proses pembelajaran di sekolah

akan lebih efektif apabila didukung oleh keluarga yang dilaksanakan secara terus-menerus menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila di lingkungan rumah. Meskipun tidak seluruh siswa secara eksplisit menyebutkan peran keluarga, beberapa respons menunjukkan bahwa penerapan nilai Pancasila di rumah membantu memperkuat pemahaman yang diperoleh di sekolah. Keteladanan orang tua dalam bersikap jujur, toleran, dan bertanggung jawab menjadi penguat bagi siswa dalam menerapkan nilai Pancasila secara konsisten.

Faktor lainnya adalah pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran. (Hendrawati & Wuryandani, 2023) menekankan bahwa Integrasi media digital dan pembelajaran interaktif berperan dalam meningkatkan keaktifan siswa. memfasilitasi pemahaman konsep secara lebih efektif, serta menghadirkan pengalaman Pembelajaran yang diselaraskan dengan konteks kehidupan sehari-hari terbukti lebih efektif. Hasil tanggapan siswa menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital mampu meningkatkan minat dan partisipasi belajar, namun di sisi lain berpotensi menjadi kendala jika tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat dan bimbingan guru, keteladanan dan praktik nyata. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pengaruh digitalisasi, seperti penggunaan gawai secara berlebihan, dapat mengurangi fokus dan konsistensi dalam menerapkan nilai Pancasila.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan Pancasila sejak dini tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan terbentuk sebagai akibat dari hubungan saling memengaruhi antara beragam aspek yang bersumber dari internal siswa serta lingkungan eksternal. Motivasi dan minat belajar siswa, kompetensi serta kreativitas guru, dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang kondusif, serta pemanfaatan media dan teknologi digital menjadi unsur penting yang saling melengkapi. Oleh karena itu, peningkatan keberhasilan pendidikan Pancasila perlu dilakukan secara komprehensif melalui sinergi antara sekolah, guru, keluarga, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya agar nilai-nilai Pancasila dapat tertanam secara kuat dalam karakter generasi muda.

2. Pembahasan

Pendidikan Pancasila yang diterapkan pada tahap usia awal memegang peranan penting pada pembentukan karakter serta pengokohan identitas nasional Generasi Z di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan materi Pancasila dengan pengalaman konkret siswa, seperti melalui diskusi kelompok, kegiatan kerja sama, dan refleksi terhadap peristiwa sehari-hari, mendorong keterlibatan siswa secara lebih menunjukkan keaktifan dalam proses belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila kurang optimal apabila hanya

disajikan sebagai materi normatif, sehingga perlu dikembangkan sebagai pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memaknai nilai secara reflektif dan bermakna. Pendekatan ini selaras dengan kerangka pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan peserta didik dalam membangun pemahaman yang utuh.

Dari perspektif teoretis, internalisasi nilai akan berjalan lebih efektif ketika peserta didik berperan aktif dan diberikan kesempatan untuk menghubungkan nilai yang dipelajari dengan kondisi sosial yang mereka alami. Pandangan ini selaras dengan Mahfudi et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan Pancasila perlu dirancang secara adaptif agar tetap relevan dengan karakteristik Generasi Z. Pembelajaran berbasis konteks memungkinkan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, tanggung jawab serta kepedulian sosial yang tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku nyata. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dapat dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dalam memperkuat karakter kebangsaan sekaligus menjawab tantangan moral dan sosial di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Pancasila sejak usia dini memiliki peran strategis apabila dirancang sebagai proses pembelajaran yang sejalan dengan realitas sosial dan karakteristik Generasi Z di era digital. Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian pengalaman nyata, interaksi sosial, dan pemanfaatan media digital tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman kognitif peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memperdalam proses penghayatan nilai tersebut yang tercermin dalam sikap dan perilaku keseharian, terutama pada aspek gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan nasionalisme. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan Pancasila tidak berdiri secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh keterpaduan berbagai faktor, seperti motivasi belajar siswa, kompetensi dan kreativitas guru, dukungan keluarga, kondisi lingkungan sekolah yang mendukung, serta penggunaan teknologi secara tepat dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, beberapa keterbatasan penelitian ini perlu diperhatikan. Yang pertama adalah jumlah partisipan yang terbatas serta cakupan lokasi penelitian yang hanya satu sekolah, sehingga temuan belum dapat sepenuhnya digeneralisasikan ke konteks pendidikan yang lebih luas. Kedua, pengumpulan data yang mengandalkan observasi dan

respons Google Form belum sepenuhnya menangkap dinamika pembelajaran secara mendalam, khususnya dari perspektif guru dan orang tua. Oleh sebab itu, studi mendatang sebaiknya melibatkan sampel yang lebih luas dan memperluas lokasi penelitian ke jenjang dan wilayah yang berbeda, serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih komprehensif, seperti wawancara mendalam dan studi longitudinal. Selain itu, kajian mendatang juga perlu difokuskan pada pengembangan dan pengujian model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis digital yang berkelanjutan guna menelaah dampak jangka panjang internalisasi nilai Pancasila terhadap pembentukan karakter Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. M., Sapriya, S., & Sundawa, D. (2023). Efektivitas penerapan strategi pembelajaran diferensiasi melalui literasi digital terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila (SMP Negeri 2 Bandung). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(1), 248–255. <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i1.37773>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Erlita Ayu Nofridasari, & Dian Hidayati. (2024). Transformasi Digital Dan Penguatan Karakter Pancasila Di Sekolah Dasar: Strategi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 30–36. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.38890>
- Hendrawati, E., & Wuryandani, W. (2023). The Correlation of Learning Motivation and Learning Environment with Pancasila and Civic Education's Learning Outcomes of Grade V Students. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 263–273. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i2.56259>
- Krisna Asma Saeful Daulah, Adhe Nouval Budi Setyono, R. S. (2025). Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Nasionalis Siswa di SMPN 05 Tangerang. *Causa*, 13(2), 1–23.
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024). Nationalism in the Digital Era : Challenges and Opportunities for Indonesia ' s Generation Z. *Jagaddhita*, 3(2), 1–9.
- Otta Lady Ramadhania, S., Sulistyawati, D., & An-nisa Rohmawatun, M. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Pancasila untuk Generasi Z: Antara Literasi Digital dan Identitas Kebangsaan*. 2(5), 843–860. <https://litera-academica.com/ojs/litera/article/view/257/201>
- Putri, A., Hindun, I., & Suharni, S. (2025). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas II SD. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 362–371. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3749>
- Rahman, M. H., Sulianti, A., & Isyuniandri, D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1), 102–112. <https://doi.org/10.22219/jch.v9i1.29615>
- Rarezti, S. S., Azfa, I. A., Zahra, A. P., & Supriyono, S. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Bangsa pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 686

18211–18217.

- Susiawati, I., & , Angko Wildan, D. M. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Sutisna, M., Sucherman, U. U., Suandi, D., Sukatmi, S., & Kumalasari, S. (2022). Urgensi Pendidikan Pancasila Sejak Dini Bagi Generasi Z. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 327–338. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1518>
- Triyani, T. (2020). Keefektivan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu mahasiswa pada mata kuliah pendidikan Pancasila. *Humanika*, 19(2), 70–81. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.27226>
- Tunjung Bayu Sinta, H. (2019). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 65–77.
- Vi, K., Al, M. I., Arif, M. A., & Tuban, P. (2025). *MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR PPKN SISWA*. 04(02).
- Wijayanti, T., Suwito, S., Masrukhi, M., Rachaman, M., & Andi, M. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di MAN 1 Jepara. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 05(1), 1109–1114.
- Zai Desni Indah Sari, Adrianus Bawamenewi, Harefa Amstrong, & Lase Berkat Persada. (2026). Analisis Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Siswa. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 01–18. <https://journalcenter.org/index.php/inovasi>